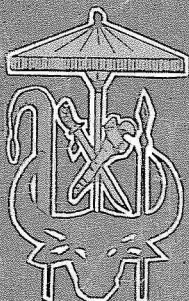


Serial Sastra Budaya Minangkabau

CURAIAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Datuk Sangguno Dirajo



Penerbit PUSTAKA INDONESIA Bukittinggi

Curaian Adat Alam Minangkabau

Oleh
DATUK SANGGUNO DIRAJO



Penerbit:

CV. "PUSTAKA INDONESIA"
Jalan Soekarno-Hatta 33 Telp. 22833
BUKITTINGGI

CURAIAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Oleh: **Datuk Sangguno Dirajo**

Penerbit Pustaka Indonesia Bukittinggi, Anggota Ikapi
Hak Cipta © pada Pengarang dilindungi Undang-undang
Perancang kulit : Arfizal Indra Maharaja
Cetakan pertama Oktober 1987
Pencetak : Offset.PI.Bukittinggi

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	7
Pendahuluan	9
1. Awal Kalam	13
2. Keterangan Maksud Adat Minangkabau	15
4. Pertama Orang Mendirikan Penghulu di Pulau Andalas	29
5. Ninik Seri Maharaja di Raja Mencari Tanah Daratan	30
6. Orang Mengangkat Datuk Ketemanggungan, Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Seri Maharaja Nan Bernaga-naga Jadi Penghulu	35
7. Bagaimana Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang Memperluas Daerahnya	37
8. Asalnya Pulau Perca Bernama Alam Minangkabau	49
9. Berbagai-bagai Keterangan dari Tambo Alam Minangkabau	54
10. Menyatakan Bermacam Hukum dan Dakwa-Mendakwa dan Lain-lain	58
11. Menyatakan Kepala Kota	68
12. Bermacam-macam Manti	70
13. Mengenai Syahadah atau Saksi	73
14. Cara Memegang Adat dalam Negeri	75
15. Tanda Orang Berakal	76
16. Martabat Kata	80
17. Kekuatan Adat	91
18. Menerangkan Akal Manusia	93
19. Amanat dari Datuk Suri di Raja, Datuk Ketemanggungan dan Perpatih Nan Sabatang	97
20. Aditiawarman Datang ke Pulau Perca	104
21. Pusaka Orang Alam Minangkabau	111
22. Negeri dan Bagian-bagiannya	113
23. Undang-undang Adat dalam Negeri	125
24. Undang-undang Luhak	133
25. Penghulu dan Bagian-bagiannya	137
26. Milik Orang dalam Negeri	167
27. Menyatakan Macam-macam Manusia	169
28. Adat Penghulu kepada Anak Buahnya	171

29. Adat Orang Bermamak Berkemenakan	173
30. Utang Orang Tua dan Cerdik Pandai di dalam Negeri	176
31. Menyatakan Adab Manusia	178
32. Adab Berkorong Berkampung	179
33. Menyatakan Tertib	181
34. Berbagai-bagai Adab Orang Banyak Yang Terpakai dalam Negeri	183
35. Berbagai-bagai Adat Yang Telah Dilazimkan oleh Raja, Penghulu, dan Orang Cerdik Pandai	188
36. Beberapa Martabat Yang Patut Dipakai oleh Tiap Martabat Orang	195
37. Hak Raja dan Hak Penghulu serta Ulayat-ulayatnya	199
38. Harta Benda, Hutan, Tanah, Sawah, Ladang, dan lain-lain Sebagainya	210

KATA SAMBUTAN
KETUA LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM MINANGKABAU
SUMATERA BARAT

Berbahagiailah kita bangsa Indonesia yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan dan bahasa serta sastra adat istiadat. Di antaranya adalah sastra adat istiadat Minangkabau, yang bagi masyarakatnya dikenal istilah 'Tak lapuk dek hujan, tak lekang dek panah'. Kebudayaan itu haruslah dipelihara, dipupuk dan dibiarkan berkembang menurut kodratnya untuk mengisi kepribadian bangsa Indonesia.

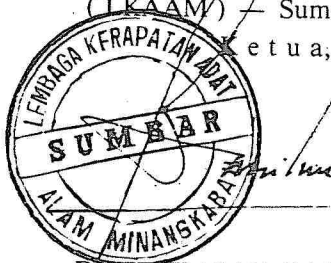
Kami menyambut dengan gembira usaha penerbitan buku **Curaian Adat Alam Minangkabau** yang disusun oleh **Datuk Sangguno Dirajo**. Dalam buku ini pengarang menguraikan dari mula terjadinya Negeri Alam Minangkabau dan aturan-aturan adat yang dibuat masa dahulu yang sampai sekarang masih terus dipakai. Juga diuraikan bagaimana caranya nenek moyang masa dahulu mencari daerah baru untuk memindahkan penduduk yang sudah padat di satu tempat.

Kami anjurkan agar buku ini dapat dijadikan sebagai buku pegangan bagi Pemangku Adat Minangkabau dalam melaksanakan fungsinya sebagai seorang ninik mamak.

Semoga buku ini dapat menambah khasanah sastra daerah khususnya dan sastra Indonesia umumnya.

Padang, 1 Oktober 1987.

Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau
(LKAAM) — Sumatera Barat



Drs.H. HASAN BASRI DURIN
gelar Dt.Rky.Mulie Nan Kuniang

PENDAHULUAN

Maksud saya mengarang Kitab Curaian adat ini, ialah karena cinta kepada Bangsa dan Tanah airku Alam Minangkabau.

Tuan-tuan jauhari dan arif telah lebih maklum bahwa kita orang Minangkabau mempunyai adat lembaga yang amat baik sekali, yang telah diatur oleh almarhum ninik kita Datuk Ketumangungan dengan Perpatih nan Sebatang. Ninik itulah yang menjadi payung panji dan suluh benderang oleh sekalian kita orang Alam Minangkabau turun temurun sejak zaman dahulu sampai kepada masa kini.

Sungguhpun adat itu telah diatur dengan baik sekali oleh almarhum ninik kita dengan yang berikutnya, akan penjaga keselamatan kita anak cucunya turun temurun, tetapi masih banyak juga diantara kita penduduk Alam Minangkabau, yang tiada cinta dan tiada sayang lagi kepada adat lembaga kita yang amat baik itu.

Makanya tiada cinta dan tiada sayang kepada adat kita yang amat baik itu, ialah disebabkan mereka itu tiada paham akan maksud dan tujuannya adat itu yang dipakai orang di dalam negeri, dan tiada mau pula bertanya atau memperguruai adat itu kepada orang yang pandai-pandai, padahal segala adat lembaga yang dipakai orang di dalam negeri itu perlu baginya dan bagi kaum kerabatnya guna menyelamatkan keperluan hidup dalam masing-masing negerinya itu sehari-hari.

Oleh karena kurang pahamnya orang akan maksud dan kegunaannya adat itu, kerap kali menjadikan salah dan sesat memakaikan adat itu di dalam negeri. Maka kesalahan memakai adat itu mendatangkan beribu-ribu kerugian kepada isi negerinya itu yang tiada terkira banyaknya, melainkan ahli adat juga yang dapat mengetahui kerugian itu.

Begitupula karena tidak paham bagi setengah orang akan mak-

sud dan tujuannya adat itu, telah kerap kali kejadian diantara orang-orang yang menyangka dirinya tahu akan adat yang telah berselisih pikiran satu dengan lain tentang memperkatakan adat itu.

Kata orang begitu adat, dan kata yang lain tidak begitu, melainkan begini.

Pertikaian pikiran itu kerap kali sampai menjadi pertengkaran dalam memperkatakan adat, lebih-lebih tentang mempertahankan satu pepatah dan kias ibarat adat yang sulit-sulit, sampai menimbulkan pertengkaran besar dan *bersitegang* urat leher antara satu dengan lainnya. Perbuatannya itu adalah satu perbuatan yang menyebabkan kurang baik pada pergaulan hidupnya di dalam negeri, pada hal diantara kata yang diperselisihkannya itu adalah kata yang tidak beralasan, jauh tiada dapat ditunjukkan dekat tiada dapat *dikakokkan* sebagai kata ahli adat. Tidak ada *sasap* jeraminya yang dikeraskan orang itu, melainkan karena bijak berkata-kata dan keras buku lidah saja.

Karena hal serupa itu kerap kali menjadikan ragu kepada saudara-saudara, kepala-kepala Pemerintah, yang belum paham kepada adat-adat lembaga kita itu, banyak sekali tuan-tuan itu jadi tercengang mendengar jawab dari pertanyaan adat, yang ditanyakan oleh tuan-tuan itu kepada engkau-engkau, datuk-datuk, ninik mamak, dalam perkara adat istiadat negerinya masing-masing.

Dalam satu adat saja yang ditanyakan saudara-saudara itu, ada yang sampai dua tiga macam bunyi jawaban dari engkau-engku, ninik mamak dan datuk-datuk tadi. Jawab itupun sama-sama baik bunyinya dan elok pula jalannya pada pendengaran yang bertanya, ialah sebab fasihnya sipenjawab berkata-kata, padahal maksud jawab adat yang diterangkan orang itu sudah berlainan benar satu dengan lainnya, itulah yang menjadikan ragu hatinya tuan yang bertanya tadi, sampai tiada kuat hatinya mengeraskan adat kita itu, karena tidak ada ketetapannya.

Oleh karena menimbang dan memikirkan bermacam-macam jawaban dalam satu pasal adat yang ditanyakan saudara-saudara itu jadilah saudara yang bertanya tadi berpikir, bahwa banyak diantara adat kita, yang tidak keruan lagi dan lain sebagainya.

Bukankah itu salahnya dari kita kita juga, karena sengaja memperebutkan telang pecah, dan membungkus yang tidak berisi, memperkatakan adat kita itu.

Kita sendiri yang telah memalsukan barang kita yang baik, sebab sengaja menyia-nyiakan adat lembaga kita yang gunanya akan pemelihara harta dan jiwa kita sehari-hari, serta memperhubung-kan kasih sayang antara satu sama lain kita dalam pergaulan hidup disebuah negeri dan lain sebagainya.

Karena mengingat maksudnya adat kita yang amat baik itu, maka saya usahakanlah, mengarang *Curaian dan Paparan Adat* yang tersebut di dalam buku ini, sekedar kuasa dan pendapat saya. Mudah-mudahan bolehlah akan menjadi pertimbangan oleh saudara-saudara jauhari dan arif bijaksana cara bagaimana tujuan adat yang telah saya pelajari dari orang tua-tua, serta dihimpunkan juga daripada bunyinya tambo-tambo adat Minangkabau dan pepatah-pepatah, serta curaian dan paparan dari orang tua-tua ahli adat.

Saya ini bukanlah ahli dalam perkara adat lembaga kita ini, tetapi sepanjang pendapat saya segala adat lembaga yang ditinggal-kan oleh ninik moyang kita itu, semuanya menuju kepada jalan ke-baikan belaka, membawa kepada jalan bersatu hati, bertolong-to-longan pada sesama manusia dengan tiada memandang rupa dan bangsa dan lain-lain sebagainya..

Akhirulkalam, bermohonlah saya kepada sekalian engku-engku pembaca, serta saudara-saudara jauhari dan arif bijaksana sudi pula memperhatikan maksud adat lembaga, yang terlukis di dalam buku ini dengan paham yang dalam, itupun jika panjang boleh dikerat, berubah boleh diperbaiki, dan jikalau singkat sekalipun bolehlah pula tambah, tetapi jika benar, harap dibawa lalu, sebab adat yang saya sebutkan di sini, ialah adat lembaga yang menjadi pakaian kita sehari-hari di seluruh Alam Minangkabau.

Lain dari pada itu, hanyalah salam doa dari pada saya kepada sekalian tuan-tuan dan engku-engku yang membaca atau mentela-ah buku ini.

Tertulis di Balai Selasa, Pelangi pada 3
Januari 1916 dan diperbaiki di Bukit-
tinggi 4 Maret 1919.

Sipengarang, Ibrahim gelar Datuk Sang-
guno di Rajo Negeri asal Tanjung Su-
ngayang Batusangkar, (Luhak Tanah
datar)

BAGIAN YANG KEDELAPAN ASALNYA PULAU PERCA BERNAMA ALAM MINANGKABAU.

Pasal 15

Pulau Perca makanya bernama Minangkabau. Kata ahli adat sudah Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang mendirikan Luhak nan tiga, dan membagi laras nan dua, Kota Piliang dengan laras Budi Caniago. Kira-kira 5 tahun kemudian datanglah Nakhoda dari Laut membawa seekor kerbau panjang tanduk, *menepat* ia ke bukit Gombak dan dimandikannya kerbau itu di Sungai Emas. Perahu Nakhoda itu lalu ke kaki bukit Batu Patah, di situlah dikeluarkannya kerbau itu. Kerbau itu terlalu besar dan gemuk, tanduknya panjang serta runcing. Maka berkata-lah Nakhoda itu kepada Datuk Ketumanggungan, dengan Datuk Perpatih nan Sebatang, serta isi Luhak.

"Mari kita bertaruh mengadu kerbau, jikalau kalah kerbau kami, miliki oleh Datuk segala isi perahu kami semuanya." Sahut Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang serta orang besar-besar semuanya, "Baiklah, tetapi beri janji kami tujuh hari." Sahut Nakhoda besar itu, "Baiklah." Dalam tujuh

hari itu, bermupakatliah isi Luhak nan tiga Laras nan dua, lalu dicari seekor anak kerbau yang sedang kuat menyusu, dan diperbuat orang tupang besi bercabang 9 dan runcing ujungnya. Besi serampang itu bernama minang.

Setelah sampai janji 7 hari, maka pada semalam malaman hari yang ketujuh anak kerbau tidak dicampurkan dengan ibunya, setelah pagi hari maka dipasang oranglah tupang besi itu pada mulut anak kerbau tadi lalu dihirit bersama-sama ke tengah medan yang sudah di hiasi, yaitu di Balai si Dusun, dan orang isi Luhak nan tiga laki-laki perempuan keluar ke medan itu, begitupun segala orang isi perahu bersama-sama Nakhoda itu keluarlah pula ke tengah medan membawa kerbaunya yang gedang itu. Setelah tiba di tengah medan itu, maka ditegakkan kerbau gedang itu oleh Nakhoda besar, lalu kerbau itupun makanlah di tengah medan itu. Dalam pada itupun dilepaskan oranglah anak kerbau yang bertupang besi tadi. Sebentar itu juga berlailah anak kerbau itu pergi menyusu kepada kerbau orang laut itu, karena sudah satu malam ia tiada dapat menyusu, sekali saja anak kerbau itu menyusu, maka larilah kerbau gedang orang laut dan keluar perutnya berjurai-jurai, lalu matilah kerbau itu.

Karena itu, maka malulah Nakhoda besar itu dan segala isi perahunya pun ditinggalkan oleh Nakhoda besar itu dan kembalilah ia ke laut pulang ke negerinya maka tinggal sangkar ayamnya di tepi sungai, dekat medan tempat mengadu kerbau tadi, lalu dinamai orang tempat itu Sangkar ayam, sekarang di situ bernama kampung Sangkayan, yang asalnya dari sangkar ayam Nakhoda Besar tadi.

Sesudah mengadu kerbau itu, maka bermupakatliah segala orang Luhak nan Tiga, Laras nan Dua di medan itu menamai pulau Perca ini, Alam Minangkabau sampai sekarang tiada berubah-ubah.

Pasal 16

Cateri Reno Sudah, menerka kayu tataran naga pihak.

Menurut bunyi tambo Alam Minangkabau tidak berapa lama antaranya sesudah mengadu kerbau tadi, maka datanglah pula Nakhoda Besar itu membawa sebuah kayu, *tataran naga pihak*, yang sama besarnya ujung dan pangkal, dan sukar dikenal mana ujung dan mana pangkalnya. Nakhoda itu menetap di Bukit Gombak lalu

ia masuk ke dalam negeri Lima Kaum. Sesampainya di Lima Kaum bertemulah ia dengan Datuk Suri di Raja, lalu Nakhoda itu berkata kepada Datuk Suri di Raja, hendak bertekateki. Maka sahut Datuk Suri di Raja : "Baiklah, tetapi lebih baik kita berteka teki itu di tengah medan". Itupun di kabulkan oleh Nakhoda Besar itu.

Maka berhimpunlah orang patut-patut kepada Datuk Suri di Raja menanyakan hal itu. Kata Datuk Suri di Raja: "Kati (timbang) olehmu akan kayu itu di tengahnya mana yang berat, itulah pangkalnya kayu itu dan yang ringan itulah ujungnya. Setelah sampai ketikanya, maka berhimpunlah segala orang besar-besar dan orang patut-patut ke medan yang baik yakni di Dusun Tua namanya, demikian juga bersama-sama datang ke medan itu.

Setelah cukup terhimpun semuanya maka bertanyalah Cateri Reno Sudah kepada Nakhoda itu, katanya: "Apakah maksud tuan Nakhoda datang ke mari ini?". Sahut Nakhoda itu "Adapun maksud kami datang kemari, karena kami hendak menjalani pulau Perca ini, sebab kami dengar orang di sini banyak yang cerdik pandai, lagi laut pada kira-kira. Segala orang-orang itulah yang hendak kami jelang." Serta Nakhoda itu menyambung bicaranya: "Jikalau datuk ada suka cobalah datuk terka akan kayu kami ini, mana ujung dan mana pangkalnya?" lalu Nakhoda itu mengeluarkan sebuah kayu yang sama besarnya ujung dan pangkal, seakan rol yang bulat rupanya, dan namanya kayu itu, kayu tataran naga pihak. Sahut Cateri Reno Sudah, "Jikalau teterka oleh kami akan kayu tuan nakhoda ini, mana yang ujung dan mana yang pangkalnya, apakah yang akan jadi hukumnya?" Jawab nakhoda itu, Jika terka oleh Datuk akan kayu kami ini milikilah oleh Datuk segala isi perahu kami. Sahut Cateri Reno Sudah "Kalau begitu kata tuan Nakhoda, baiklah!" Sesudah itu maka di kimat taruh itu, dapat jumlahnya 50 kati emas; lalu dilawan taruh itu oleh orang Luhak nan Tiga Laras nan Dua. Setelah sudah taruh bertampin maka diambillah kayu itu oleh Cateri Reno Sudah, lalu dibawanya duduk pada tempat yang tertinggi di dalam medan itu. Setelah itu maka diukurlah pangkalnya dengan tali oleh Cateri Reno Sudah akan kayu tataran naga pihak itu. Tali yang sama panjangnya dengan kayu itu dilipat dua, kemudian tali yang seperduanya itu diukurkan kembali kepada kayu itu maka dapat pada pertengahannya, Pada pertengahan kayu itulah diikat oleh Cateri Reno Sudah dengan tali yang halus dan kuat. Sesudah kayu itu diikat dengan

tali oleh Cateri Reno Sudah pada pertengahannya, maka ujung tali pengikat kayu itu lalu diangkat ke atas. Kelihatanlah kayu itu oleh orang banyak berat sebelah. Setelah itu, maka diterkalah oleh Cateri Reno Sudah, dengan menunjukkan kepada Nakhoda itu, katanya :

"Yang berat itulah pangkalnya kayu ini dan yang ringan itu ujungnya." Merasa malu Nakhoda Besar itu, lalu ditinggalkannya segala taruh tadi dengan sebuah perahunya di Sungai Emas. Itulah yang jadi kepala Padang Ganting, dan iapun kembalilah ke laut pulang ke negerinya.

Sepeninggal nakhoda itu, taruh tadi dibagi oleh orang Luhak nan Tiga, Laras nan Dua, yaitu sebagian ke Periangnan Padang Panjang dan yang sebagian lagi dibagi tiga: Sebagian tinggal di Lima Kaum, sebagian jatuh ke Sungai Tarab, dan yang sebagian lagi ke Tanjung Sungayang.

Pasal 17

Cateri Reno sudah memeriksa dua ekor burung yang sama rupa dan bangun, jantan betina

Menurut bunyinya tambo adat Minangkabau juga, kemudian daripada berteka-teki kayu tataran naga pihak tadi, maka datanglah lagi Nakhoda Besar itu ke pulau Perca ini membawa dua ekor burung satu jantan dan satu betina.

Adapun kedua burung itu sama rupa bulunya dan sama bangun bentuk badannya, dan sama besar serta bunyinya pun serupa keduanya. Nakhoda itu menetap ke negeri Tanjung Sungayang, dan berhenti ia di Pangkal Bumi namanya. Di situ bertemu lagi Nakhoda itu dengan Cateri Reno Sudah, lalu keduanya bercakap-cakap. Kemudian maka diajak pulalah oleh Nakhoda Besar itu akan Cateri Reno Sudah berteka-teki lagi. Sahut Cateri Reno Sudah : "Baiklah! Apakah yang akan kami terka itu?" Sahut Nakhoda Besar itu : "Ada dua ekor burung, yang sama rupa dan bangunnya. Terkalah oleh Datuk mana yang jantan dan mana yang betina, tetapi tiadalah kita bertaruh lagi", maka sahut Cateri Reno Sudah : "Kalau begitu kata tuan Nakhoda baiklah, tetapi hamba minta kita berteka-teki itu di tengah medan, supaya boleh dilihat oleh orang banyak." Sahut Nakhoda itu : "Baiklah!" lalu keduanya menetapkan janji akan berteka-teki. Sementara itu pergilah

orang besar-besar dan orang patut-patut menghadap Datuk Suri di Raja dan menceritakan hal itu. Datuk Suri di Raja berkata, "Beri makan olehmu pada satu tempat kedua burung itu! Mana yang cepat makannya dan kuat tandanya, itulah burung jantan, dan yang lemah itulah yang betinanya." Barulah suka hati orang besar-besar dan orang patut-patut itu, lalulah kembali sekaliannya.

Setelah tiba pada waktu yang baik, maka berhimpunlah segala orang besar-besar dan orang patut-patut serta orang banyak laki-laki perempuan di medan yang sudah dihiasi yakni Balai Gedang namanya di antara Tanjung dengan Sungayang, begitu pun Nakhoda Besar tadi dengan segala orang-orang kapalnya naik pula ke Balai Gedang itu dengan membawa kedua ekor burungnya itu. Setelah berhimpun semuanya, maka bertanyalah lagi Cateri Reno Sudah kepada Nakhoda Besar itu, katanya :

"Apakah kehendak tuan Nakhoda datang kepada kami ini?" Sahut nakhoda itu : "Adapun hamba ke mari ini, ada membawa dua ekor burung. Cobalah terka oleh tuan-tuan semuanya, manakah yang jantan dan mana yang betina burung hamba ini?"

Setelah itu, maka diambillah kedua burung itu oleh Cateri Reno Sudah, lalu diberinya makan pada suatu tempat makan yang sempit. Kedua ekor burung itu pun makanlah berebut-rebut edar-mengedar dan *tendan menendan* tiada berapa lamanya burung itu *edar mengedar* dan *tendan menendan* itu, maka letihlah yang seekor, setelah itu maka ditunjukkanlah oleh Cateri Reno Sudah kepada Nakhoda itu, burung yang kuat makan dan kuat menendan itulah yang jantan dan yang lemah dan letih itu, itulah yang betina. Maka kalahlah pula Nakhoda itu, hingga tiada termakan nasi olehnya, karena sangat malunya. Setelah itu maka diambilnya burungnya tadi, lalu dikurungnya, serta dibawanya kembali ke dalam perahunya, lalu bertolaklah pula ia dari sana, ditinggalkannya perahunya itu di tepi bukit, dan ia pun lalu ke kampung Minangkabau sampai ia ke kaki Bukit Batu patah, di situ ia berhenti, dan bermupakat dengan segala anak perahunya dengan bersumpah setia ia di sana, yang sekali-kali ia tiada akan datang lagi ke pulau Perca ini, karena orang di sini banyak yang ahlul akal, lagi laut pada kira-kira. Demikianlah kesudahan mupakatnya, kemudian sudah itu berangkatlah ia pulang ke negerinya sudah itu dan tiadalah ia datang-datang lagi nakhoda itu ke Alam Minangkabau.